

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 261-267)

Balkis Nur Azizah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim

E-mail: balkisnuraziza@gmail.com

Hadziq Zubad Ridla

Program Studi Pendidikan Agama
Islam, IAIN Kediri

Zainal Arifin

STAI Miftahul "Ula Nganjuk
E-mail: zainalarifin061169@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of character crisis is being intensively experienced by various age levels, which has an uneasy impact on society. Given that the Al-Quran is the source of all problematic answers, Q.S al-Baqarah verses 261-267 is one of the solutions to the character crisis as well as the cultivation and application of good character education, which has religious, personal, and social values. This research uses qualitative research with the type of library research. Meanwhile, the object of this research is Al-Qur'anul Karim. In conducting research, data collection techniques are carried out by collecting and classifying data; the final stage is grouping it according to the theory used. The results of the study show that the values of character education contained in Q.S Al-Baqarah verses 261-267 are: (1) religious character values, which include spending wealth in the way of Allah, wisdom from spending wealth in the way of Allah and regarding the prohibition of *riya'*; (2) the personal character values contained in the six verses are habitual and generous; and (3) three values of social care character were found, namely maintaining speech, caring to give the best that one has.

Keyword: *Al-Baqarah, Character Education Infaq, Interpretation, Character Education*

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai krisis karakter dengan segudang permasalahan yang sedang dialami oleh beberapa anak dan remaja telah membuat resah kalangan masyarakat tak terkecuali di negara Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam beberapa isu tentang krisis pendidikan serta problem yang sangat mendesak menuntut pemecahan yang serius. Problem tersebut dapat ditemui pada berbagai berita media masa yang memberitahukan mengenai sebagian para peserta didik yang melakukan tawuran antar teman, mencorat-coret baju seragam masing-masing sesaat selepas pengumuman Ujian Nasional (UN), bahkan bisa berlanjut

pada perbuatan buruk seperti mabuk-mabukan dan free sex serta banyak hal lainnya (Aryan, 2022).

Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter kepada generasi bangsa. Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa (K. Nurdin, 2010).

Seiring perkembangan zaman pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental untuk meningkatkan kehidupan dan martabat manusia. Di era globalisasi pendidikan terus berkembang seiring kebutuhan masyarakat yang dinamis oleh sebab itu berbagi inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus bermunculan guna menyempurnakan sistem pendidikan yang telah ada hal ini terjadi karena pendidikan menjadi suatu keharusan dalam suatu bangsa agar mampu berkompetensi dengan masyarakat global. Pendidikan bukan sekedar formalitas melainkan sebuah instrumen dalam membentuk karakter suatu generasi diharapkan menjadi wadah yang bisa melahirkan individu yang berkompeten (Rosita, 2018).

Sejauh ini kajian mengenai pendidikan karakter cenderung mengkaji pada tiga aspek. *Pertama*, kajian pendidikan karakter yang di analisis menggunakan surah dalam Al Quran (Fadhilah & Deswalantri, 2022; Jariah et al., 2022; Rozak, 2020; Sidik, 2020; Suharto, 2020). *Kedua*, kajian pendidikan karakter dikaji secara aplikatif (Alfath, 2020; Hamim et al., 2021; Jayanti et al., 2022; Marisa & Muliati, 2021; A. Nurdin, 2021). *Ketiga*, kajian mengenai pendidikan karakter dikaji secara teoritis (Musthofa, 2020; Septianti et al., 2021; Sholihah & Maulida, 2020; Zannah, 2020). Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, maka bisa disimpulkan bahwa posisi peneliti adalah melanjutkan dan menambah penelitian sebelumnya pada kategori pertama dengan menggunakan surah dan ayat Al-Quran yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Peneliti juga menambahkan saran metode yang tepat untuk mengatasi krisis pendidikan karakter di Indonesia.

Pembelajaran intelektual tidak cukup untuk membekali setiap individu melainkan perlu adanya pendidikan spiritual dan segi moralnya. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses perkembangan generasi bangsa selanjutnya. Seiring dengan berjalannya waktu pendidikan karakter seharusnya diberikan sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik sekarang ini, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan karakter yang berada di sekolah-sekolah merupakan salah satu contoh yang akan dijadikan teladan bagi murid maupun masyarakat sekitarnya. Pendidikan yang berada di sekolah dapat dimulai dengan pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal (Yaumi, 2016). Adanya urgensi yang sudah dipaparkan peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 261-267 serta memberikan saran metode yang tepat untuk mengatasi krisis pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaparkan data dan analisis secara mendetail. Sumber data primer yang digunakan peneliti berupa *Al-Quranul Karim* dengan memfokuskan pada Surah Al-Baqarah: 261-267, selain itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder guna menunjang temuan peneliti dengan menggunakan buku, jural, artikel, skripsi yang relevan dengan tema peneliti baik kategori cetak maupun online. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan langkah berikut: (1) mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan mengambil dari beberapa sumber buku yang saling berhubungan; (2) mengklasifikasi data-data dari sumber tersebut, yakni dengan cara mengelompokkan data-data berdasarkan jenisnya, yaitu dengan sumber primer dan sumber sekunder.

Selanjutnya peneliti juga mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas peneliti menggunakan metode tafsir tahlili yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan langkah berikut: (1) menerangkan isi kandungan ayat secara global; (2) menganalisis pendapat para mufassir terkait ayat dan relevansinya dengan teori untuk mendapatkan data; (3) menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan hafal dari sudut pandang bahasa arab; (4) menganalisis dan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada ayat-ayat tersebut sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL PENELITIAN

1. Nilai karakter religius

Tabel 1. Nilai Karakter Religius dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267

Nilai karakter	Pendidikan	Bentuk Pendidikan karakter
Nilai karakter religius		Menfakahkan harta di jalan Allah Hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah Menghindari sifat <i>riya'</i>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa peneliti menemukan adanya tiga bentuk nilai karakter religius yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Menafkahkan harta di jalan Allah

Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 mencerminkan tentang dahsyatnya balasan orang yang mau berinfaq selain itu juga ayat-ayat tersebut juga menjadikan sebuah motivasi untuk seorang hambanya dalam mentasarufan harta. Alquran terkenal dengan keindahan bahasa yang dipakai bahkan tidak ada satu orang sekalipun yang mampu menuliskan sastra sebagus alquran padahal seperti diketahui bersama bahwa kaum jahiliy merupakan orang yang ahli dalam menulis sastra.

Dalam ayat ini memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Allah sedemikian rupa sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya, seperti tumbuh kembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah yang subur untuk keuntungan penanamnya. Selain itu ayat di atas merupakan redaksi utama mengenai keutamaan bersedekah.

b. Hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah

Mayoritas masyarakat enggan mengeluarkan hartanya karena takut kemiskinan padahal sejatinya dia tau bahwa sebagian dari harta yang ia miliki ada harta orang lain yang ikut di dalamnya. Berbicara masalah kemiskinan dan infaq merupakan dua hal yang berlawanan namun sangat relevan karena baik di dalam alquran maupun hadist mengatakan bahwa hakikat infaq adalah untuk memperlancar rezekinya bukan malah hilang dan sia-sia.(Al-Athrasyy, 2019) Berbicara ganjaran maka tidak akan lepas pula dari kebalikannya yakni adzab. Hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 peneliti rangkum menjadi dua bagian sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan rezeki yang tidak di duga-duga
- 2) Mendapatkan pahala
- 3) Menghindari sifat riya'

2. Nilai karakter pribadi

Tabel 2. Nilai Karakter Pribadi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267

Nilai Pendidikan karakter	Bentuk Pendidikan karakter
Nilai karakter peribadi	Membiasakan diri Dermawan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa peneliti menemukan adanya tiga bentuk nilai karakter pribadi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 baik berupa membiasakan diri dan dermawan sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Membiasakan diri

Membiasakan diri memiliki konteks yang luas dan lebar namun peneliti mengkerucutkan dengan kategori membiasakan diri dalam menyisihkan harta baik untuk kebutuhan sendiri, orang tua ataupun pada budgeting lainnya tidak terkecuali pula pada infaq dan sedekah. Membiasakan diri merupakan karakter pokok dalam pribadi yang baik sebab penanaman nilai-nilai baik harus dilakukan dengan *telaten*, sabar, terus menerus atau *continue* dan pembiasaan sehingga semakin lama individu tersebut membiasakan dirinya untuk melakukan kebaikan A maka akan melekat pula dalam waktu yang lama.

- 1) Berinfaq
- 2) Ikhlas

b. Dermawan

Dermawan artinya dengan ikhlas memberi, menolong atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa dan raganya baik berupa berbentuk uluran tangan untuk bersedekah, infak, zakat, dan sebagainya. Bentuk dari dermawan merupakan memberikan harta dengan senang hati sesuai kepentasannya dengan tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, tenggang rasa terhadap saudara yang fakir, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya (Nofiaturrahmah, 2018).

3. Nilai Karakter Kepedulian Sosial

Tabel 3. Nilai Karakter Kepedulian Sosial dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267

Nilai Pendidikan karakter	Bentuk Pendidikan karakter
Nilai karakter kepedulian sosial	Menjaga lisan Peduli

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa peneliti menemukan adanya dua bentuk nilai karakter kepedulian sosial dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 berupa menjaga lisan dan peduli sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Menjaga lisan

Sebaik-baik keadaan adalah menjaga lisan dari setiap bahaya yang ditimbulkan oleh lisan seperti mengumpat, mengadu domba, dusta, bermusuhan, berdebat dan lain sebagainya (Johansyah, 2019) sehingga tidak salah jika ada pepatah yang mengatakan bahwa diam itu adalah emas. Nilai karakter kepedulian sosial dalam menjaga lisan merupakan hal yang dianggap urgensi melihat kemungkinan besar individu bergaul pada lingkungan

b. Peduli

Peduli merupakan sebuah nilai atau sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar, bisa dikatakan juga peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi dilingkungan. Dalam bermasyarakat sikap peduli harus ditanam pada diri sendiri dan sosial untuk menselaraskan keseimbangan hidup. Sikap peduli memiliki banyak macam yang mana secara keseluruhan bisa diaplikasikan pada diri sendiri, keluarga maupun masyarakat

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang penting dalam nilai hakiki hidup manusia (Widiyanto et al., 2020) sehingga pendidikan karakter merupakan tawaran yang positif dalam mengatasi krisis moral yang tengah melanda

generasi muda khususnya kalangan pelajar oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan (Isnaini, 2013). Latar belakang pentingnya membangun pendidikan karakter dapat ditinjau dari sisi filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural yang secara keseluruhan Alquran mampu menjawab berbagai problematika yang sedang gencar (K. Nurdin, 2010).

Al-Qur'an merupakan sebuah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi – dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Fakta lain juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Maka guna lebih mendalam, secara luas, terperinci agar Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan dan aspek-aspek social (Umro'atin, 2020). Nilai pendidikan karakter dapat diselaraskan dengan menggunakan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 berdasarkan isi kandungan, tafsir dan juga implemetasinya. Berikut ini merupakan analisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 261-267 yaitu:

1. Nilai karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Bali & Fadilah, 2019). Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan semestinya.

Penanaman nilai karakter religius sedini mungkin dalam kehidupan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu atau tindakan disutradarai oleh Tuhan. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan ajuan yang positif dalam menangani krisis moral yang tengah melanda generasi muda terutama kalangan pelajar. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat urgen untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan (Ahsanul Khaq, 2019). Berikut ini merupakan bentuk-bentuk dari karakter religius berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267:

a. Menafkahkan harta di jalan Allah

Menafkahkan harta di jalan Allah merupakan sebuah perintah dari Allah SWT kepada setiap hambanya dengan dua kategori yakni wajib maupun dianjurkan. Kategori wajib di sini bisa dengan menisbatkan pada rukun Islam yang keempat berupa zakat baik zakat perdagangan, pertanian, emas dan perak maupun lainnya. Sedangkan kategori dianjurkan terletak

pada infaq dan sedekah yang tanpa ada batasan nominal ataupun syarat secara syara' lainnya.

b. Hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah

Hikmah merupakan hasil proses panjang dari seorang hamba atau dengan kata lain hikmah merupakan balasan atas sesuatu hal yang telah dilakukannya baik di dunia maupun di akhirat. Pada hakikatnya hubungan manusia dengan manusia adalah hubungan kemitraan sehingga dapat dimengerti mengapa ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan hikmah yang berhubungan dengan kehidupan akal, keadilan, keilmuan, pemikiran dan kebaikan sebagai hubungan saling menyempurnakan yang tidak dapat terpenuhi kecuali atas dasar kebijaksanaan.(Hasan, 2022). Hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 peneliti rangkum menjadi dua bagian sebagai berikut:

1) Mendapatkan rezeki yang tidak di duga-duga

Q.S Al-Baqarah ayat 261 menjelaskan tentang hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah adalah mendapatkan rezeki yang tidak di duga-duga. Penjelasan ayat tersebut merupakan balasan bagi orang-orang yang menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lainlain pasti akan dibalas oleh Allah dengan balasan lebih dan dengan jalan yang tidak diduga-duga. Dan Allah SWT telah berjanji akan memberikan rizki kepada semua makhluk-Nya. Akan tetapi janji ini tidak dengan cuma-cuma. Seseorang akan mendapatkan rizki jika mau berusaha, berjalan dan bertebaran di penjurupenjuru bumi. Karena Allah SWT menciptakan bumi dan seisinya ini untuk kemakmuran manusia. Siapa yang mau berusaha dan bekerja ialah yang akan mendapat rizki dan rahmat dari Allah SWT.(Sami & Nafik HR, 2015).

2) Mendapatkan pahala

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 262 menjelaskan tentang hikmah yang didapatkan seorang hamba karena berinfaq adalah mendapatkan pahala bersyarat. Ayat tersebut menjelaskan tentang hikmah berinfaq adalah mendapatkan pahala yang bersyarat yakni selama orang tersebut berinfaq dengan tidak menyebut-nyebut atau mengungkitnya. Selain itu pahala tersebut juga akan di dapatkan selama orang tersebut tidak menyakiti perasaan penerima. Fenomena yang saat ini sedang gencar terjadi seperti membuat konten dengan berkedok sedekah hal tersebut masuk dalam ahklaq atau karakter yang buruk karena sebahagia apapun penerima dengan sedekah yang diberikan namun tetap saja ada harga diri yang perlu diperhatikan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, sedekah di era sekarang ini mengarah pada harapan pemberi sedekah kepada penerima sedekah, entah itu karena ketulusan kepada Allah atau hanya formalitas dalam meningkatkan derajat seorang pemberi sedekah itu, sehingga makna sedekah yang seharusnya didasari rasa tulus ikhlas akan tetapi didorong rasa ingin mengharapkan kembali sedekah tersebut bahkan pemberi tersebut menyebut dan mengungkit-ungkit pemberian tersebut alhasil

manfaat secara hakiki tidak didapatkan pemberi. (Rohman, 2016) Sehingga perlu adanya Pendidikan karakter yang kuat dalam jiwa masyarakat yang tersistem dalam lembaga sekolah sebagai wadahnya.

3) Menghindari sifat *riya'*

Secara harfiah, kata *riya'* atau *ria'a* (رِئَاء) berakar dari kata *ra'a* (رَأَى) yang mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata *ria'a* merupakan *mutabaqah* dari wazan *fi'al* (فَعَال) yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia. Dalam *Lisan al-'Arab*, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas. Sedangkan menurut istilah, imam al-Ghazali mendefinisikan Riya sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapatkan kedudukan dan popularitas dalam konteks ibadah maupun non ibadah. (Indah, 2016). *Riya'* merupakan merupakan salah satu yang dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Padahal keikhlasan merupakan salah satu penyebab utama agar diterimanya amalan seseorang oleh Allah Swt.

Potongan al Baqarah ayat 264 memiliki nilai karakter religius yakni untuk menghindari perbuatan *riya'* sebab perilaku ini merupakan salah satu penyakit yang dapat merusak iman serta menghapus amal kebajikannya (Fatmawati et al., 2021). Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa segala amal baik apapun yang diikuti dengan perbuatan *riya'* maka pahala dari perbuatan tersebut akan hilang dengan sendirinya sebagaimana perumpamaan yang disebutkan pada potongan ayat di atas "*seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi*".

Nilai karakter religius di atas dapat dijadikan acuan terhadap peserta didik maupun pendidik dalam memberikan pengarahan pendidikan karakter berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267. Melihat fenomena bahwa karakter harus di biasakan dan terbiasa maka perlu adanya strategi agar nilai karakter religius ini dapat melekat pada peserta didik maupun pendidik dalam perihal ibadah maupun non ibadah sebab nilai karakter religius tidak hanya tentang ibadah mengingat bahwa semua hal yang dilakukan seorang hamba akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat.

Nilai karakter yang terkait erat dengan Allah SWT adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkannya dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, pekataan dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik dengan Allah SWT, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayangnya karakter semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya.

Strategi pembinaan nilai karakter religius dapat dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan yang dimaksudkan adalah dengan menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik dan pendidik yang tidak hanya terbatas pada teori saja melainkan pada praktek sehingga

peserta didik dan pendidik dapat melakukan pembiasaan sedini mungkin untuk mengimplementasikan antara teori dan praktek. Meski tidak mudah namun kedua strategi ini dibidang cukup mampu untuk membina karakter religius peserta didik maupun pendidik (Cahyono, 2016).

2. Nilai karakter pribadi

Nilai karakter pribadi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dan kembali pada individu tersebut. Maksudnya adalah karakter pribadi tersebut akan berinteraksi dengan dirinya sendiri dalam menanamkan hal-hal baik. Dalam implementasinya karakter pribadi yang baik lebih susah diterapkan dari pada karakter pribadi yang buruk sebab menjadi pribadi yang baik dan berkualitas akan banyak ditemukan cobaan ataupun godaan yang sangat kuat.

Realitasnya nilai karakter pribadi yang baik tidak hanya berdampak pada diri sendiri sebab secara otomatis karakter tersebut akan ditiru ataupun akan dijadikan contoh oleh orang-orang terdekat. Seperti halnya dalam lingkungan sekolah maka akan menjadi contoh untuk peserta didik, di lingkup keluarga akan dicontoh oleh anak dan itupun berlaku dilingkungan masyarakat karena tanpa disadari sebuah karakter akan melahirkan perbuatan dan perbuatan tersebut akan menjadi cerminan bagi sekelilingnya. Peneliti menemukan tiga karakter pribadi yang baik dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 sebagaimana penjelasan berikut ini:

a. Membiasakan diri

Membiasakan diri juga sebagai bentuk dari strategi pembinaan karakter pendidikan yang keberhasilannya tergantung pada kondisi individu, organisasi maupun lingkungan sekitar. Semakin kuat motivasi atau dorongan dalam individu maka akan mudah sebuah karakter terbangun sekaligus terbentuk. Berikut ini merupakan potongan ayat Al-Qur'an yang menunjukkan karakter pribadi yang baik dari membiasakan diri secara terperinci:

1) Berinfaq

Kata infaq menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqh kata infaq mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain lain. Istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan infaq meliputi kata: *zakat, sadaqah, hadyu, jizyah, hibah* dan wakaf. Jadi semua bentuk perbelanjaan atau pemberian harta kepada hal yang disyariatkan agama dapat dikatakan infaq baik itu yang berupa kewajiban seperti zakat atau yang berupa anjuran sunnah seperti wakaf atau shadaqah.

Dari potongan Q.S Al-Baqarah: 261 dapat dia analisis bahwa nilai karakter pribadi yang baik dari bentuk membiasakan diri berupa berinfaq. Pembiasaan diri dengan menyisihkan sebagian harta yang dimiliki dapat menjadi karakter yang positif untuk menunjang kepribadian peserta didik ataupun pendidik. Dalam berinfaq tidak ada nominal khusus (kecuali

zakat ada ketentuan dan syarat) sehingga sekecil apapun nominalnya tidak mempengaruhi pada pahala yang didapatkan oleh seseorang selama dia berinfaq dengan iklas.

Berinfaq perlu adanya pembiasaan, semakin terbiasa seseorang melakukan sedekah atau infaq maka semakin besar pula orang tersebut merasakan buah atau hikmah dari infaq. Nilai karakter pribadi yang baik berupa berinfaq dapat dilakukan dimanapun tempatnya bahkan di ruang lingkup sekolah juga bisa diterapkan, semisal dengan diadakannya program kerja setiap hari senin untuk infaq seikhlasnya yang setelah terkumpul dalam jangka waktu 1-3 bulan akan disalurkan kepada pihak yang berhak menerimanya.

2) Ikhlas

Ikhlas merupakan khlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin ke arah beribadah kepada Allah dan ke arah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah (Taufiqurrohman, 2019).

Ayat 262 menjelaskan tentang sifat ikhlas dengan tidak menyebut-nyebut harta yang sudah dikeluarkan namun dari ayat tersebut juga bisa di ambil garis mewah bahwa ikhlas tidak hanya tentang infaq saja melainkan dalam segala hal dengan berbagai konteks. Untuk mudah melakukan ikhlas maka perlu adanya pembiasaan diri untuk membangun karakter sehingga implementasi atau praktiknya akan lebih mudah terealisasi karena realitas untuk ikhlas sangat sulit sekali. Ikhlas yang dimaksudkan di sini adalah ikhlas yang benar-benar dari lahir maupun batin. Pembentukan karakter ikhlas sangat sulit dilakukan namun bukan berarti tidak bisa karena itulah membiasakan diri menjadi point utama dalam penanaman karakter pada setiap individu.

b. Dermawan

Potongan ayat 267 mencerminkan tentang sifat dermawan sebab menggunakan *fiil amr* yang menunjukkan arti perintah. Proses penanaman karakter kedermawan ini dimulai sejak dini dengan berbagai metode seperti keteladanan, atau contoh perbuatan, dengan nasihat, permainan, cerita, pembiasaan tingkah laku, pembiasaan perkataan, Perhatian, pemantauan dan lain-lain. Kegiatan penanaman aspek kepekaan hati terhadap orang lain dan sesamanya menjadikan hati yang mutmainah, melatih kesadaran diri, peduli sosial terutama pada orang yang membutuhkan (Nofiaturrmah, 2018).

Nilai karakter pribadi yang baik dapat ditanam sedini mungkin dengan menggunakan strategi keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan yang strategi tersebut harus di dorong dengan motivasi dan nasihat atau arahan guna membentuk *mindset* pada peserta didik. Selain itu penting untuk memperhatikan faktor internal maupun eksternal karena keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman dan pembentukan pendidikan karakter. Pembinaan karakter pribadi dapat dilakukan dalam

lingkup sekolah, rumah maupun masyarakat sehingga partisipasi orang terdekat memiliki andil dalam membangun pendidikan karakter peserta didik.

3. Nilai karakter kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial merupakan nilai yang menyangkut moral, etika dan etiket yang berlaku dalam sebuah masyarakat baik dari segi asusila maupun budaya (Aryan, 2022). Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain yang ertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan urusannya. Nilai peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Dalam rangka menumbuhkan nilai kepedulian sosial dalam diri siswa Kemendiknas menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan sehingga nilai kepedulian sosial harus dimiliki siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Saraswati et al., 2020). Sebagaimana pada table berikut terdapat tiga bentuk dari nilai kepedulian sosial berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267:

a. Menjaga lisan

Sebaik-baik keadaan adalah menjaga lisan dari setiap bahaya yang ditimbulkan oleh lisan seperti mengumpat, mengadu domba, dusta, bermusuhan, berdebat dan lain sebagainya (Johansyah, 2019) sehingga tidak salah jika ada pepatah yang mengatakan bahwa diam itu adalah emas. Nilai karakter kepedulian sosial dalam menjaga lisan merupakan hal yang dianggap urgensi melihat kemungkinan besar individu bergaul pada lingkungan, dalam Q.S Al-Baqarah ayat 263 ditegaskan untuk menggunakan perkataan yang baik agar tidak saling menyakiti.

Cerminan dari nilai karakter kepedulian sosial berdasarkan ayat 263 tercerminkan untuk selalu menjaga lisan dengan selalu menggunakan pemilihan kata yang bagus agar tidak saling menyakiti. Pada ayat di atas konteks nya terletak pada pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemberian maaf. Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat yaitu menolak dengan cara yang baik, tidak dengan cara menyakiti dan pemberian maaf. Maksudnya adalah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti dari pemberi. Allah Mahakaya, tidak memerlukan sedekah dari hamba-Nya yang disertai sikap menyakiti, bahkan tidak butuh kepada pemberian siapa pun, dan Maha Penyantun, sehingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka kepada siapa yang durhaka kepada-Nya dengan harapan orang itu akan berubah sikapnya kemudian (Indonesia, 2010).

Namun pada ayat di atas juga bisa disimpulkan atau di qiyaskan bahwa menjaga lisan itu memanglah penting apalagi mengingat bahwa manusia tidak bisa hidup secara individu yang berarti membutuhkan orang lain dalam segala hal. Nilai karakter ini harus terbentuk pada peserta didik sedini mungkin dengan cara orang terdekat membiasakan memilih penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi, mencontohkan, mengajak

sekaligus memberi edukasi betapa pentingnya menjaga lisan dalam berbagai hal.

b. Peduli

Ayat 267 mengandung nilai karakter kepedulian sosial sebab secara rinci dianjurkan bahkan dituntut untuk memberikan sesuatu versi terbaik yang dimiliki. Ayat tersebut juga mengandung kata-kata untuk berfikir sebagai renungan "*Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya*". Potongan ayat ini menjelaskan bagaimana kita bisa dengan tega memberikan sesuatu yang buruk padahal apabila kita diberikan hal yang buruk saja tidak mau.

Memberikan sesuatu versi terbaik tidak sulit untuk dilakukan melihat adanya beberapa faktor yang dapat menjadikan pemilik memilikinya. Strategi pembinaan karakter berupa pembiasaan dan naturalisasi perlu dilakukan agar nilai kepedulian sosial bisa tertancap dan tertanam dengan kuat pada peserta didik. Selain itu nasihat dan motivasi tetap harus dilakukan sebagai dorongan agar peserta didik lebih mudah melakukan pembiasaan diri.

Nilai karakter kepedulian sosial merupakan kunci utama dalam berkomunikasi pada lingkungan sebab dengan peduli seorang individu akan peka terhadap sekitar sekaligus individu akan mudah untuk berintegrasi dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan pendapat ataupun paham akan mudah diselesaikan dengan toleransi karena matangnya karakter kepedulian pada diri individu. Dalam aplikasinya kepedulian sosial harus didasari dengan peka terlebih dahulu, setelah kepekaan tersebut akan muncul pembiasaan diri yang dilakukan dengan *continue* menghasilkan sebuah implementasi pada berbagai aspek kepedulian sosial di lingkup kecil maupun besar.

Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk Pendidikan karakter pada peserta didik maupun pendidik. Adanya nilai karakter religius, pribadi dan kepedulian sosial sudah cukup menjadi solusi untuk menjawab problematika kehidupan yang fokus pada penanaman karakter. Demi terbangunnya Pendidikan karakter yang tidak hanya verbalis saja maka perlu adanya strategi pembinaan sekaligus evaluasi pembinaan pada peserta didik dan pendidik yang nantinya dari hasil tersebut bisa dilihat kematangan karakter dan keberhasilan karakter.

Nilai karakter tersebut memiliki kesinambungan yang erat antara satu dengan lainnya, nilai karakter religius yang sudah cukup menjadikan peserta didik dan pendidik untuk lebih termotivasi dalam mematangkan karakter pribadi, setelah itu kematangan dari karakter pribadi akan membuat peserta didik dan pendidik peka terhadap lingkungan yang secara otomatis mindsetnya juga akan berubah pada kepedulian sosial. Dari hubungan di antara ketiganya maka peserta didik dan pendidik diharapkan mampu menanamkan sekaligus mengaplikasikan ketiga nilai karakter tersebut sebagai pondasi awal untuk mempersiapkan jiwa yang tangguh dalam menghadapi berbagai problematika dan fenomena yang bermunculan setiap harinya.

Kriteria keberhasilan pada penanaman nilai karakter pada peserta didik dan pendidik terletak pada dampaknya terhadap pembentukan karakter, kecakapan dasar, serta kemampuan belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (*good and responsible citizens*). (Ansori, 2020) Oleh karena itu, maka perlu adanya sebuah strategi dan evaluasi khusus di luar dari strategi pembiasaan, dakwah, keteladanan dll. Dan karena Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan budaya masyarakat menghadapi tranformasi dan globalisasi maka penanaman dan pembentukan karakter bisa diselipkan pada keduanya. (Saddam, 2021)

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai Pendidikan karakter pada surat al-Baqarah ayat 261-267 meliputi nilai Pendidikan religius, pribadi dan sosial. agar nilai tersebut dapat diaplikasikannya dengan baik maka diperlukannya sebuah metode. Dalam Pendidikan islam pada saat ini masih banyak problem yang terurai dari masa ke masa. Diantara problematika tersebut adalah penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran, oleh karena itu masalah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja karena dalam proses pembelajaran metode tersebut sangatlah penting kedudukannya untuk mencapai tujuan bahkan metode tersebut sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peseta didik. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa memilih metode yang tepat. Adapun metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik banyak sekali dan tentunya melihat situasi dan kondisi di antaranya adalah:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan ini dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk dijadikan sebagai cara yang lebih efektif dalam menanamkan karakter sosial untuk berfikir positif kepada orang lain. Terlebih lagi kepada orang baik. Sebab anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai identifikasi dalam segala hal. Karena Keteladanan yang paling baik dan utama untuk umat Islam adalah dicontohkan, ditiru dan diteladani adalah pribadi Nabi Muhammad saw, karena terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW.

Melalui metode keteladanan yang ada dalam diri Rasul bahwa sebagai usmat muslim harus meniru dan mencontohkan apa yang ada di dalam diri Rasul SAW, dengan adanya metode keteladanan tersebut sebagai umat Islam tidak boleh saling mengolok-olok orang lain baik dengan cara menghina, mencaci maki, merendahkan orang lain, dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan.

2. Metode Nasihat

Di dalam al-Qur'an banyak nasihat mengenai para Rasul/Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar dan membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya masing-masing. Metode nasihat juga dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang pentingnya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Pendidik juga dapat memperkuat penjelasan tersebut dengan memberikan penjelasan orang-orang yang tidak mau menghormati kaum muslimin yang

lainnya maka akan di jauhi oleh temannya, serta menimbulkan perpecahan dan pertengkarannya serta jauh dari Allah SWT.

Adapun metode yang lainnya yang digunakan oleh pendidik dalam menjelaskan kepada peserta didik adalah metode tarhib. Bagi orang-orang dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat. Tentunya metode ini akan dipilih manakala sudah mengalami jalan buntu untuk menyadarkan peserta didik. Larangan berburuk sangka, ghibah/pergunjangan terdapat perintah kasih sayang. Artinya jika kasih sayang sudah dalam keadaan kokoh maka tidak akan lagi terjadi dengan berburuk sangka maupun ghibah. Proses pendidikan kasih sayang dalam yang diajarkan kepada anak didik supaya tidak berprasangka buruk, ghibah karena perbuatan tersebut merupakan sifat tercela.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan pada siswa untuk berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Melalui metode kebiasaan umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya harus terbiasa menjalani hidup yang baik dan berfikir positif dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melakukan segala kebaikan serta menjauhi larangan-Nya. Dan yang tak kalah pentingnya bagi orang tua maupun pendidik dari mulai sejak dini harus menanamkan ketakwaan pada diri anak atau peserta didik mereka.

Ketakwaan merupakan tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti halnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian kedudukan manusia itu sama kecuali ketakwannya. Semua manusia dalam hal ini itu sama tidak ada yang membedakannya mulai dari warna kulit karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Oleh sebab itu tidak sepatutnya diantara sesama muslim terjadi kesombongan disebabkan oleh pangkat maupun keturunannya. Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati terhadap manusia diantara suku dan bangsa.

PENUTUP

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tapi juga ukhrawi. Dalam pendidikan Islam proses pendidikan akhlak bukan hanya sekedar memberikan wawasan akhlak dengan pendekatan verbalis yang cenderung menghafal dan hanya dijadikan sekedar wawasan melainkan juga pada penerapan atau implementasi dalam kehidupan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, maka penelitian ini secara keseluruhan berisi menjawab rumusan masalah yang sudah ada sebagaimana yang peneliti simpulkan yakni:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 adalah: (1) nilai karakter religius yang meliputi menafkahkan harta di jalan

Allah, hikmah dari menanfkhakan harta di jalan Allah dan tentang larangan untuk riyah; (2) nilai karakter pribadi yang terdapat pada keenam ayat tersebut berupa membiasakan diri dan dermawan; serta (3) ditemukannya tiga nilai karakter kepedulian sosial yakni menjaga lisan, peduli dan memberikan sesuatu terbaik yang dimiliki.

Kriteria keberhasilan pada penanaman nilai karakter pada peserta didik dan pendidik terletak pada dampaknya terhadap pembentukan karakter, kecakapan dasar, serta kemampuan belajar sepanjang hayat (life long learning) dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (good and responsible citizens). Oleh karena itu, maka perlu adanya sebuah strategi dan evaluasi khusus di luar dari strategi pembiasaan, dakwah, keteladanan dll. Dan karena Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan budaya masyarakat menghadapi tranformasi dan globalisasi maka penanaman dan pembentukan karakter bisa diselipkan pada keduanya.

Metode yang paling tepat digunakan untuk peserta didik dalam problematika di atas adalah dengan adanya metode keteladanan, metode nasihat dan metode kebiasaan. Dengan tiga metode tersebut diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam al-qur'an surah al-Baqarah ayat 261-267 khususnya, dan pada al-qur'an serta kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al-Athasy, M. (2019). *Hikmah di balik Kemiskinan*. Qisthi Press.
- Alfath, K. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO. *Al-Manar*, 9(1).
<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Aryan, F. (2022). *Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman al Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02).
<https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>

- Fadhilah, N., & Deswalantri, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>
- Fatmawati, E. F., Zein, N., Afrida, & Khaidir, E. (2021). Korelasi Pemahaman Materi Riya dengan Menjauhi Perilaku Humblebrag Era Milenial pada Peserta Didik. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 2(2), 72–81.
- Hamim, A. H., Rindiani, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). CORE ETHICAL VALUES PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.51729/6129>
- Hasan, F. (2022). *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir*. IAIN Bengkulu.
- Indah, K. (2016). Pandangan Islam Terhadap Penentuan Akhlak Manusia Menurut Nash. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 14(1). <https://doi.org/10.32694/01030>
- Indonesia, D. A. R. (2010). *Alquran dan Tafsirnya* (1st–3rd ed.). Penerbit Lentera Abadi.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3). <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Jariah, A., Abu Bakar, A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*, 6(1). <https://doi.org/10.46799/ar.v6i1.91>
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>
- Johansyah, A. (2019). *Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad ibn Hanbal Nomor Indeks 22.063*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marisa, V., & Muliati, I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *An-Nuha*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.41>
- Musthofa. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (The Value of Character Education in The Qur'an). *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.342>
- Nofiaturrehman, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2). <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Nurdin, A. (2021). KONSEPSI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>
- Nurdin, K. (2010). Pendidikan Karakter. *Shaut Al Arabiyah*, 16(1), 68–89.
- Rohman, T. (2016). *Konsep Sedekah dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 271 Menurut Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az Zuhaili WAHBAH AZ-ZUHAILI*. STAIN Kudus.
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>
- Rozak, A. (2020). Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf.

- Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
<https://doi.org/10.47453/permata.v1i2.150>
- Saddam, M. (2021). Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1).
- Sami, A., & Nafik HR, M. (2015). Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(3).
<https://doi.org/10.20473/vol1iss20143pp205-220>
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1).
<https://doi.org/10.30595/v1i1.7583>
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02).
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sidik, F. (2020). PEMIKIRAN BISRI MUSTOFA TENTANG NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-15 TAFSIR AL-IBRIZ). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>
- SUHARTO, S. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *QATHRUNA*, 7(2).
<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3146>
- Taufiqurrohman. (2019). Ikhlas dalam Perspektif AlQuran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik). *Eduprof: Islamic Education*, 1(2), 281–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/>
- Umro'atin, Y. (2020). *Dakwah Dalam Alquran*. Jakad Media Publishing.
- Widiyanto, S., Sartono, L. N., & Mubasyira, M. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Film Koala Kumal. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2).
<https://doi.org/10.29406/jpk.v9i2.2328>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media.
- Zannah, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
<https://doi.org/10.33084/tunas.v5i2.1233>